

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan terakhir dalam bidang ilmu psikologi menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional ini ternyata lebih penting bagi seorang individu daripada kecerdasan intelektualnya, seperti yang dikemukakan oleh Wahab (2010:12) “Perkembangan terakhir dalam seminar Multiple Intelligence di Denpasar diperoleh hasil penelitian Goleman, bahwa keberhasilan seseorang hanya 20% dipengaruhi Intelligence Quotient (IQ), 80% dipengaruhi Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ).”

EQ tinggi diperlukan agar mampu mengendalikan diri sendiri dan orang lain, dengan mengutamakan kepentingan umum, daripada kepentingan perorangan dan golongan. Keberhasilan seseorang semata-mata tidak ditentukan oleh kecerdasan rasional yang diukur IQ, ada unsur lain yang harus diperhatikan yaitu Emotional Quotient (EQ). Unsur ini jauh lebih efektif menyokong kesuksesan dalam hidup manusia. EQ sangat menekankan aspek emosional dalam diri manusia. Aspek ini memungkinkan orang menghidupkan segala talenta yang dimiliki serta mengembangkan afeksi secara wajar.

Sumbangan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang paling berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa adalah mengarahkan, membimbing serta mengantar mereka menuju kepada bidang yang cocok dengan bakatnya. Adanya sumbangan sekolah sebagai lembaga pendidikan mengaktualisir segala potensi siswa sehingga diharapkan siswa puas dan berkompeten dalam pelbagai konteks kehidupan. Tujuan pengembangan kecerdasan emosional adalah agar manusia

memiliki kompetensi emosional. Kompetensi emosional meliputi kompetensi individual dan sosial. Kompetensi sosial yaitu kemampuan berelasi, berempati terhadap yang lain. Peranan EQ yang disoroti tidak berarti menggantikan peran IQ. EQ dan IQ tetap dibutuhkan hanya proporsinya berbeda.

Seorang siswa sebagai generasi penerus bangsa, sepatutnya mampu mengelola aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimilikinya secara baik. Usia siswa yang tergolong remaja berkisar antara 15-18 tahun. Masa remaja dikenal dengan masa storm dan stress, masa-masa terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan bervariasi. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang konselor di SMA Negeri I Simpang Kanan Aceh Singkil khususnya pada kelas XI, bahwa terdapat 4 siswa yang sering berselisih dengan teman, 9 siswa berperilaku kasar, 5 siswa suka berfoya-foya, 7 siswa bersikap individualis, 8 siswa tidak bisa berempati, 2 siswa belum mampu memecahkan masalahnya sendiri, 9 siswa bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas dan suka membolos, 2 siswa bersikap tidak saling menghormati antar sesama, 3 siswa belum mampu mengelola emosi, 4 siswa belum mampu memanfaatkan emosi secara produktif, 3 siswa belum mampu menerima sudut pandang orang lain. Jika perilaku demikian dibiarkan, dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi kehidupan siswa tersebut di kemudian hari.

Tingkat IQ atau kecerdasan intelegen sebagian umumnya tetap, sedangkan EQ (kecerdasan emosional) dapat terus ditingkatkan. Dalam peningkatan inilah kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ, yang umumnya hampir tidak berubah selama kita hidup. Apabila kemampuan murni kognitif relatif tidak berubah, kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli orang yang tidak peka, pemalu, kikuk, atau sulit bergaul dengan orang lain, dengan motivasi dan usaha yang benar kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi.

Visi konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia. Berdasarkan visi konseling, maka guna membantu perkembangan siswa dalam rangka pencegahan masalah tersebut, peneliti turut mengupayakan siswa agar meningkatkan pemahaman tentang kecerdasan emosional.

Meningkatnya pemahaman siswa tentang kecerdasan emosional, diharapkan mampu mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional. Peneliti pun berupaya meningkatkan pemahaman tentang kecerdasan emosional siswa melalui pemberian layanan informasi bidang bimbingan pribadi. Peneliti memilih menggunakan layanan informasi karena layanan informasi bertujuan membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.

Sukardi (2003: 33) mengungkapkan bahwa “layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai

hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat”. Sedangkan alasan menggunakan bidang bimbingan pribadi adalah karena kecerdasan emosi berkaitan dengan pribadi siswa.

Peneliti memilih judul “Pengaruh layanan informasi tentang peningkatan pemahaman tentang kecerdasan emosional pada siswa kelas XI SMA Negeri I Simpang Kanan Aceh Singkil Tahun Ajaran 2012/2013” dengan alasan untuk mengetahui sejauh mana layanan informasi bimbingan pribadi dapat meningkatkan pemahaman tentang kecerdasan emosional pada siswa. Sedangkan alasan peneliti mengambil lokasi SMA Negeri I Simpang Kanan Aceh Singkil adalah karena lokasi tersebut merupakan lokasi praktikan memperoleh fenomena yang terkait dengan upaya meningkatkan pemahaman tentang kecerdasan emosional siswa. Selain itu lokasi tersebut juga dekat dengan lokasi peneliti sehingga diharapkan memudahkan kegiatan penelitian.

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan merupakan hal yang paling utama dan diiringi dengan cara bagaimana pemecahannya. Namun sebelum hal itu dilakukan harus dilakukan identifikasi masalah. Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian tentang masalah yang diteliti maka perlu diidentifikasi masalah terkait dengan judul:

1. Siswa sering berselisih dengan teman
2. Siswa berperilaku kasar
3. Siswa suka berfoya-foya
4. Siswa bersikap individualis

5. Siswa tidak bisa berempati
6. Siswa belum mampu memecahkan masalahnya sendiri
7. Siswa bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas dan suka membolos
8. Siswa bersikap tidak saling menghormati antar sesama.
9. Siswa belum mampu mengelola emosi
10. Siswa belum mampu memanfaatkan emosi secara produktif
11. Siswa belum mampu menerima sudut pandang orang lain
12. Layanan informasi jarang dilaksanakan.
13. Layanan informasi berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman tentang kecerdasan emosional siswa.

1.3. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh layanan informasi terhadap peningkatan pemahaman tentang kecerdasan emosional pada siswa kelas XI SMA Negeri I Simpang Kanan Aceh Singkil Tahun Ajaran 2012/2013”.

1.4. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang pokok dalam suatu penelitian. Dalam perumusan masalah penulis membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis rumuskan ke dalam pertanyaan berikut: “Apakah ada pengaruh layanan informasi terhadap

peningkatan pemahaman tentang kecerdasan emosional pada siswa kelas XI SMA Negeri I Simpang Kanan Aceh Singkil Tahun Ajaran 2012/2013” ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh layanan informasi terhadap peningkatan pemahaman tentang kecerdasan emosional pada siswa kelas XI SMA Negeri I Simpang Kanan Aceh Singkil Tahun Ajaran 2012/2013”.

1.6. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis ajukan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Peneliti

Memberikan pengalaman praktis dalam suatu penyelenggaraan penelitian, sehingga peneliti dapat mengembangkannya dalam riset. Serta diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan.

2. Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan Guru BK sebagai bahan kajian mengevaluasi dan mengembangkan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

3. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami dirinya, potensi yang telah dimilikinya, mengetahui kecerdasan emosional dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki seoptimal mungkin,

sehingga siswa menjadi orang yang mandiri dan penuh percaya diri untuk mencapai hasil yang optimal.

4. Lembaga Pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan manajemen sekolah sebagai pengembangan pelayanan bimbingan dan konseling dan sebagai salah satu masukan penyempurnaan kurikulum dimasa yang akan datang khususnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri I Simpang Kanan Aceh Singkil

